

STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

ISWATIN KHASANAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: iswatinkhasanah1@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan bahwa hasil studi tahun 2009 menempatkan peserta didik Indonesia pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Sedangkan Global Institute menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tingkat tinggi, sedangkan peserta didik dari Korea mencapai 71%. Perkembangan zaman, menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang mampu berdaya saing, salah satunya dapat dilakukan dengan pembelajaran yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah rancangan pembelajaran guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (2) Apakah pelaksanaan pembelajaran guru telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik; dan (3) Apakah evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa rancangan pembelajaran dalam bentuk RPP sudah mengarah dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan persentase kelayakan RPP SMAN 13 Surabaya sebesar 74% dan SMAN 16 Surabaya sebesar 76%. Pelaksanaan pembelajaran telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dan untuk soal evaluasi pembelajaran, keduanya dapat digunakan tanpa revisi dengan persentase kelayakan SMAN 13 Surabaya sebesar 80% dan SMAN 16 Surabaya sebesar 85,71 %. Meskipun begitu, secara keseluruhan substansi soal evaluasi keduanya belum mengarah pada berpikir kritis. Soal evaluasi SMAN 13 Surabaya, hanya memberikan stimulan sampai tingkat mengingat, memahami dan mengevaluasi dengan 26 soal pilihan ganda (74,28%) termasuk dalam aspek interpretasi berpikir kritis Facione. Sedangkan soal evaluasi SMAN 16 Surabaya, hanya memberikan stimulan sampai tingkat memahami dan menjelaskan dengan 16 soal pilihan ganda (64%) termasuk dalam aspek interpretasi, analisis, dan inferensi berpikir kritis Facione.

Kata Kunci: Rancangan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Berpikir Kritis

Abstract

Programme for International Student Assessment (PISA) mentions that the study results on 2009 put Indonesian students at the bottom 10 of the country's 65 participants in the PISA state. While the Global Institute shows only 5% of Indonesian learners who are capable of high-level reasoning, students from Korea reach 71%. Developments that era, demanding the need for improvement of national education system to realize community that can be competitive, such as can be done with learning that encourages development of learners critical thinking skills.

The problems examined in this research are: (1) Is learning plan by teachers can development learners critical thinking skills; (2) Is learning implementation by teachers has led to development learners critical thinking skills; and (3) Is learning evaluation doing by teachers has led to development learners critical thinking skills. This research using qualitative and quantitative descriptive methods. The results were obtained that the study plan in the form of RPP has led and can develop critical thinking skills, with a percentage of eligibility RPP SMAN 13 Surabaya by 74% and SMAN 16 Surabaya by 76%. Learning implementation has led to development critical thinking skills. And for evaluation learning question, both of them can be used without revision with percentage feasibility SMAN 13 Surabaya by 80% and SMAN 16 Surabaya by 85.71%. Even though, evaluation questions substance both hasn't yet led to critical thinking. SMAN 13 Surabaya evaluation questions, only can provide stimulants to remembering level, understanding and evaluating with 26 multiple choice questions (74.28%) included in interpretation aspect of Facione's critical thinking. While evaluation questions of SMAN 16 Surabaya, only provide stimulants to understanding level and explaining, with 16 multiple choice questions (64%) included in aspects of interpretation, analysis, and inference Facione critical thinking.

Keywords: Learning Planning, Learning Execution, Learning Evaluation, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan tingkatan berpikir paling tinggi, yang mana keterampilan ini tidak bisa muncul secara tiba-tiba tanpa dilatih.¹ Berpikir kritis masuk dalam proses berpikir terarah yang mana proses berpikir yang sudah ditentukan sebelumnya dan diarahkan pada sesuatu, biasanya di arahkan pada pemecahan persoalan.² Peserta didik di sekolah belum memperoleh penghayatan terhadap nilai-nilai secara matang dan bermakna karena dalam proses kegiatan belajar mengajar masih terlalu mengutamakan aspek kognitif yang mana berakibat pada aspek psikomotorik dan afektif kurang diperhatikan. Sistem pembelajaran yang ada di sekolah masih berorientasi pada penguasaan materi untuk persiapan menghadapi ujian nasional serta. kemampuan peserta didik di Indonesia dalam menjawab soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tinggi masih rendah.³

Hasil survei *Trends in Internasional Math and Science* tahun 2007 yang dilakukan oleh Global Institute menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tingkat tinggi, sedangkan peserta didik dari Korea mencapai 71%.⁴ Data lain diungkapkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menyebutkan bahwa hasil studi tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Data PISA juga mengungkapkan bahwa hampir semua peserta didik Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai pada level tiga, sedangkan peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai pada level empat, lima, bahkan hingga level enam. Dari hasil survey, seharusnya soal *higher order thinking* diterapkan dalam dunia pendidikan. *higher order thinking* di dalamnya termasuk berpikir kritis, metakognitif, logis, reflektif, dan kreatif. Saat kegiatan pembelajaran di kelas seharusnya peserta didik diberikan pembelajaran yang berbobot cukup tinggi seperti HOT yang dapat membantu melatih kemampuan bernalar, berpendapat, menganalisis, dan lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.⁵

Indonesia saat ini masih menggunakan kurikulum 2013 dengan menerapkan pendekatan *scientific* dimana di dalam pendekatan tersebut meliputi mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasi. Kurikulum

2013 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, bertindak, dan berketerampilan kritis dalam memecahkan masalah pengetahuan. Usaha pembaharuan pendidikan termasuk penyempurnaan kurikulum sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu berdaya saing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang terjadi.

Sedikit sekali sekolah yang benar-benar mengajar peserta didik untuk berpikir kritis. Kebanyakan sekolah tidak mendorong peserta didik memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide baru dan memikirkan ulang kesimpulan yang sudah ada. Guru lebih sering menyuruh peserta didik mendaftar, membaca, mendefinisi, mendeskripsi, dan menyatakan daripada menyimpulkan, mengkritik, menganalisis, mengaitkan, mensintesis, menciptakan, mengevaluasi, dan memikirkan ulang.⁶ Penting bagi guru untuk menggunakan metode pengajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik, tidak hanya melakukan metode ceramah tradisional. Ketika peserta didik yang aktif belajar terlibat dalam kegiatan lebih dari sekedar mendengarkan, peserta didik terlibat dalam dialog, debat, menulis, dan penyelesaian masalah. Yang mana dalam hal tersebut dapat melatih pemikiran tingkat tinggi peserta didik, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.⁷

Pelajaran sejarah diajarkan kepada peserta didik agar lebih mengenal bangsa dan negara, sehingga peserta didik memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. Pemberian materi sejarah di sekolah tidak hanya sekedar penyampaian isi materi kesejarahan, tetapi juga bermakna memberikan pemahaman yang tepat tentang sejarah sebagai ilmu. Dalam aspek pengetahuan mata pelajaran sejarah, peserta didik dituntut dapat menganalisis pengetahuan, menerapkan, dan memahami konseptual dan faktual terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik untuk memecahkan masalah (KI-3). Sedangkan pada KI-4 peserta didik dituntut untuk dapat menalar, mengolah dan menyaji permasalahan dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya.⁸ Pentingnya pelajaran sejarah ini, menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pendidik di lingkungan sekolah, namun juga mampu menjadi fasilitator agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap pelajaran sejarah yang notabene merupakan pelajaran dengan tingkat ketertarikan yang rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat kajian tentang studi deskriptif pembelajaran sejarah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi

¹ Latipah, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia. hal : 22.

² Murti, Bhisma. _____. *Berpikir Kritis (Critical Thinking)*. Institute for Health Economic and Policy Studies (IHEPS)/Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret. Seri Kuliah Blok Budaya Ilmiah. (<http://fk.uns.ac.id/static/file/criticalthinking>) Diakses 02 Mei 2018.

³ Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Berbasis Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal : 17.

⁴ Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementas Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal : 6.

⁵ King, FJ., Ludwika Godson., & Faranak Rohani. 2011. *Higher Order Thinking Skills*. Center Advancement of Learning and Assesmen. (http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf, Diakses 15 Juni 2018).

⁶ Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana. hal : 91.

⁷ Duron, et., al.. 2006. "Critical Thinking Framework For Any Dicipline". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Vol. 17, No. 2. Pp. 73-82.

⁸ Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal : 2-3.

pembelajaran sejarah yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hal yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ada.⁹ Pendekatan kualitatif adalah suatu pemahaman dan proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang mengamati atau menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹⁰ Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data-data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah ditentukan.¹¹ Penelitian dilakukan di 2 sekolah yakni SMAN 13 Surabaya kelas XI IPA 1 dengan jumlah siswa 36 orang dan SMAN 16 Surabaya kelas XI IPA 6 dengan jumlah siswa 29 orang. Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam hal metode pembelajaran oleh guru maupun karakteristik dari peserta didik. Instrument penelitian yang digunakan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket kuesioner yang dibagikan pada seluruh siswa, evaluasi lisan dan tertulis, indikator berpikir kritis yakni teori Facione (2015) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan sebagai instrument pengujian terhadap 6 perwakilan peserta didik kategori kemampuan rendah, sedang dan tinggi pada masing-masing sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, melakukan tes, membagi angket dan dokumentasi. Untuk kemudian dari data yang terkumpul akan dianalisa secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perancangan Pembelajaran Sejarah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Dalam wawancara, guru SMAN 13 dan SMAN 16 Surabaya menyampaikan bahwa perancangan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP telah diupayakan agar mengarah pada berpikir kritis, dalam penyusunan kedua guru juga memperhatikan indikator pencapaian kompetensi sesuai kompetensi dasar. Dari indikator pencapaian tersebut, selanjutnya akan ditentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Kedua guru juga

menyebutkan bahwa dalam membuat rancangan pembelajaran mereka mempersiapkan stimulus berupa gambar maupun video untuk merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Paradigma pendidikan yang dilakukan guru ini adalah sebuah paradigma *learning* (belajar) dan bukan paradigma *teaching* (mengajar). Peneliti mengatakan demikian karena dengan pemberian stimulus, dapat membuat peserta didik belajar kritis dalam menanggapi stimulus tersebut dan mampu mengaitkannya dengan tema pembelajaran yang akan dibahas. Dengan begitu peserta didik akan bertindak sebagai *learner*, yakni seseorang yang belajar.¹² Namun walaupun demikian, hal ini juga tetap bergantung dari bagaimana guru memberikan stimulus itu sendiri. Jika hanya menunjukkan gambar maupun video dan meminta siswa secara sukarela untuk menanggapi, hal ini menjadi kurang efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa karena tidak semua akan aktif menanggapi. Adapun guru SMAN 16 Surabaya, menyebutkan bahwa dalam pemberian stimulus akan disisipkan pertanyaan yang selanjutnya dibahas bersama dalam diskusi kelompok dan akan dievaluasi, hal ini mungkin akan menjadi efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun akan menjadi kurang efisien karena menyita jam pelajaran yang seharusnya dipergunakan untuk materi inti.

Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hasil observasi oleh validator, menyatakan bahwa kedua RPP telah mengarah pada pengembangan berpikir kritis peserta didik. Dan RPP SMAN 16 Surabaya dinyatakan lebih mengarah kepada berpikir kritis daripada RPP SMAN 13 Surabaya. Hal ini dilihat dari komponen observasi yaitu indikator RPP, SMAN 13 Surabaya hanya mencakup analisa dan review saja sedangkan RPP SMAN 16 Surabaya sudah meliputi beberapa dimensi berpikir kritis seperti aspek regulasi diri, menghayati, menganalisis, meneladani dan melaporkan hasil.

Merancang pembelajaran yang mengarah pada berpikir kritis tidak hanya dengan mengandalkan poin analisis dan *review* saja mengingat konteks berpikir kritis ini adalah luas,¹³ perlu juga diperhatikan kriteria berpikir kritis lain agar pembelajaran yang akan dilaksanakan benar-benar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dimana nantinya siswa mampu menjelaskan dan menganalisa yakni dengan mengkategorisasikan permasalahan, dekode dan klarifikasi makna khusus, mengidentifikasi dan menganalisis argument yang ditemukan dari hasil pengkategorian masalah. Untuk dapat melaksanakan rancangan pembelajaran tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Dalam RPP SMAN 13 dan SMAN 16 Surabaya, keduanya menggunakan metode pembelajaran yang sudah dapat menunjang pembelajaran yang mengarah pada berpikir kritis, yaitu pendekatan *scientific* dengan metode diskusi dan eksperimen dengan model pembelajaran *discovery*

⁹ Sukardi. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara. hal : 28.

¹⁰ Arifin, Zainal. 2014. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal : 141.

¹¹ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MXIed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal : 326.

¹² Suparno, Paul. 2012. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius. Hal : 17.

¹³ Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga. Hal : 79.

learning. Metode pembelajaran ini sudah mengarah pada berpikir kritis, karena dengan diskusi dan eksperimen diharapkan peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritisnya terhadap permasalahan yang diberikan sebagai bahan atau tema diskusi.

Untuk menguji kredibilitas data, selain membandingkan hasil wawancara dengan observasi RPP, dilakukan pula validasi terhadap RPP yang merupakan instrument penelitian mengenai perancangan pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk menguji kelayakan RPP yang telah disusun oleh masing-masing guru sejarah di SMAN 13 Surabaya dan SMAN 16 Surabaya. Adapun kriteria penilaian dalam validasi RPP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dari hasil validasi RPP oleh validator, diperoleh persentase validasi RPP untuk SMAN 13 Surabaya adalah 74% dan untuk SMAN 16 Surabaya adalah 76%. Kedua persentase validasi tersebut, masuk pada skala persentase kelayakan karena berada diantara skala kelayakan yakni 61%-80% menurut Sugiyono (2013), sehingga dapat disimpulkan RPP dari guru sejarah SMAN 13 Surabaya dan SMAN 16 Surabaya layak digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dibandingkan dengan observasi dan validasi RPP, dapat ditarik kesimpulan bahwa rancangan pembelajaran dalam bentuk RPP mata pelajaran sejarah baik pada SMAN 13 Surabaya maupun pada SMAN 16 Surabaya, keduanya layak digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran dan sudah mengarah pada pengembangan kemampuan pola berpikir kritis peserta didik.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Untuk pelaksanaan pembelajaran, baik guru SMAN 13 Surabaya maupun guru SMAN 16 Surabaya memulai pelajaran dengan pemberian stimulan / rangsangan berupa gambar dan video kepada peserta didik, untuk kemudian guru akan memberi kesempatan peserta didik menanggapi gambar / video tersebut dan menjawab pertanyaan dari guru terkait hubungan antara rangsangan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Metode awal pelaksanaan pembelajaran ini, adalah langkah yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan teori berpikir kritis oleh Facione (2015). Namun dapat dilihat bahwa terdapat keberbedaan antara guru SMAN 13 Surabaya dengan SMAN 16 Surabaya dalam hal metode pembelajaran. guru SMAN 13 Surabaya melakukan metode tanya jawab sedangkan guru SMAN 16 Surabaya melakukan metode pembelajaran dengan diskusi kelompok. Menurut tahapan berpikir kritis, metode tanya jawab termasuk dalam tahap *assessment*, dimana siswa dapat menemukan beberapa pertanyaan dalam masalah yang menjadi point penting.¹⁴ Sedangkan diskusi

kelompok termasuk dalam tahapan inferensi dan strategi, dimana siswa secara terbuka mampu menyelesaikan masalah dan mampu menemukan solusi lain serta dapat membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan langkah penyelesaian masalah yang telah dilakukan selama proses diskusi berlangsung. 2 metode pembelajaran ini dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan untuk mengetahui mana yang lebih baik, peneliti melakukan triangulasi data.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMAN 13 Surabaya adalah dengan *problem solving*, ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara hasil observasi kelas dengan rancangan pembelajaran pada RPP SMAN 13 Surabaya yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi dan eksperimen dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang dilaksanakan guru adalah tanya jawab 2 arah antara guru dan peserta didik, bukan diskusi dan eksperimen. Pada sesi tanya jawab ini juga peran aktif peserta didik sangatlah rendah, ini dibuktikan dari tidak adanya pertanyaan yang dilontarkan siswa walaupun guru telah mempersilahkan bertanya sebelum mengakhiri pelajaran, siswa cenderung mencari pemecahan masalah dengan mesin pencarian *google* sehingga keterampilan berpikir kritis mereka belum terlihat optimal. Guru SMAN 16 Surabaya melakukan metode pembelajaran dengan diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Dalam pembelajaran, guru menampilkan gambar/video sebagai stimulus, kemudian siswa diminta mengamati dan mengkorelasikan dengan bangsa lain. Metode pembelajaran yang digunakan sudah mengarah pada pengembangan berpikir kritis. Pengkorelasian materi dengan keadaan pada negara lain yang dilakukan guru dapat menuntut siswa berpikir kritis dalam interpretasi, analisis, inferensi dan penjelasan. Selama observasi dilakukan juga terlihat bahwa siswa mampu berargument dengan menyampaikan pertanyaan kepada guru serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dalam mengelola kelas, guru SMAN 13 Surabaya mampu melakukan penguasaan kelas, guru fokus kepada siswa dan mampu memberi semangat serta menyampaikan materi pelajaran dengan baik secara lisan. Pengelolaan kelas ini sudah mendukung pembelajaran berpikir kritis. Guru memberikan semangat dan menuntun peserta didik untuk mampu menganalisa permasalahan yang ada.¹⁵ Sedangkan pada SMAN 16 Surabaya, dalam mengelola kelas, guru dapat menarik perhatian peserta didik, mampu menjelaskan dan menyampaikan materi dengan jelas. Peserta didik aktif dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru dan mampu berargument serta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan. Pengelolaan kelas ini sudah mendukung pembelajaran berpikir kritis. Guru memberikan semangat dan menuntun peserta didik

University Mathematics. HongKong : Jurnal International Multi Conference of Engineers and Scientists. Vol. 1(7). Pp27-35.

¹⁵ Arif, Mukhrizal., dkk. 2016. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal : 16.

¹⁴ Jacob, S. & Sam, H.K. 2008. Measuring Critical Thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year

untuk mampu menganalisa permasalahan yang ada. Namun ketika sesi diskusi dan tanya jawab, siswa berbicara sendiri dan terkesan suasana kelas menjadi gaduh. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pertanyaan guru maupun pertanyaan siswa juga menjadi faktor penting pengembangan pola berpikir kritis. Pertanyaan guru SMAN 13 Surabaya kepada siswa dilakukan dengan teknik melempar pertanyaan ke seluruh kelas dan kemudian guru menunjuk peserta didik untuk menjawab dan mereview materi tersebut. Dari bobotnya, pertanyaan yang dilontarkan belum mengarah kepada berpikir kritis karena cenderung merupakan pertanyaan umum dimana jawabannya dapat ditemukan dalam buku bacaan maupun dari penjelasan yang telah disampaikan oleh guru pada kegiatan inti pembelajaran. Beberapa siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, namun secara keseluruhan sangat pasif dalam menyampaikan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena berdasarkan teori Facione salah satu indikator berpikir kritis adalah penjelasan yakni kemampuan untuk menyajikan masalah dan artikulasi argument, serta indikator inferensi yakni kemampuan memikirkan alternatif. Sedangkan di SMAN 16 Surabaya, guru lebih banyak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya bukan memberikan pertanyaan. Guru juga memberi tugas berupa permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi. Dalam teori berpikir kritis menurut Facione, salah satu keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menyajikan masalah, justifikasi prosedur, artikulasi argument, serta pemecahan masalah.¹⁶ Selain pertanyaan berbobot yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sesi diskusi seperti yang telah dilakukan di SMAN 16 Surabaya juga dapat mendukung pengembangan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik juga terlihat mampu berargumentasi dan bertanya. Adapun pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan berbobot yang cenderung mengarah pada korelasi antara materi pelajaran dengan penerapan dalam kehidupan.

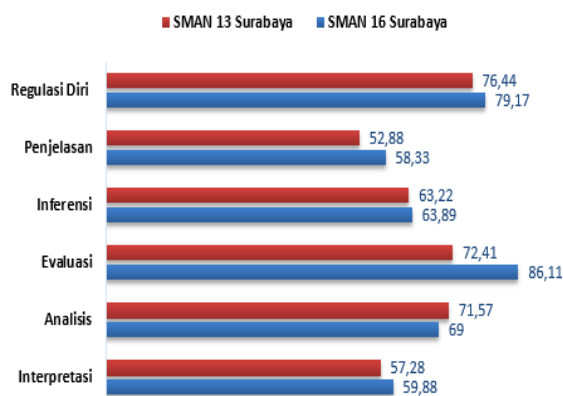
Selama observasi dilakukan, terlihat bahwa hubungan 2 arah antara guru dan siswa di SMAN 13 Surabaya tidak begitu aktif. Guru mampu melakukan penguasaan kelas, fokus terhadap siswa, menyampaikan materi dengan jelas dan lantang serta memberikan semangat kepada siswa, namun siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan guru hanya beberapa orang saja. Beberapa siswa mampu memahami soal yang diberikan guru dan berani menjawab, namun masih belum mampu menganalisa permasalahan dan sangat pasif dalam bertanya. Guru mampu menyampaikan materi dengan lantang dan jelas, poin-poin penting materi juga disampaikan detail, namun teknik pembelajaran dan sumber referensi yang digunakan masih belum mampu menarik minat siswa terhadap pelajarannya. Kemampuan guru mengelola dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran juga masih kurang. Guru masih menggunakan teknik ceramah dan menulis di

papan dalam penyampaian materi pelajarannya, sehingga terkesan monoton bagi siswa. Guru mampu fokus kepada siswa, mampu menyampaikan materi dengan jelas dan lantang diikuti dengan pemberian motivasi kepada siswa, namun *controlling* ketika sesi tanya jawab masih kurang, sehingga terkesan siswa tertentu saja yang menjawab pertanyaan. Beberapa yang lain sangat pasif, dan bahkan hanya beberapa siswa yang mampu menganalisa masalah. *Reinforcement* yang dilakukan guru cenderung pada pemberian motivasi kepada siswa agar siswa mampu menganalisa permasalahan, dan mau turut serta aktif dalam menyampaikan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan.

Di SMAN 16 Surabaya, terlihat bahwa hubungan 2 arah antara guru dan siswa sudah baik dan aktif. Siswa mampu berargumentasi dan menyampaikan pertanyaan serta menganalisa permasalahan menggunakan sumber belajar yang beragam dan guru bertindak sebagai fasilitator dalam sesi diskusi. Walaupun siswa nampak gaduh dan berbicara sendiri, namun proses pembelajaran berjalan baik dan kondusif. Guru mampu menyampaikan materi dengan jelas, pemaparan juga menarik yakni dengan presentasi powerpoint yang juga menyajikan gambar dan video. Penjelasan materi pelajaran dengan teknik ini sudah mengarah pada berpikir kritis, kemampuan guru dalam mengembangkan berpikir kritis juga sangat baik. Kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran sudah cukup baik, hal ini terlihat dari bagaimana guru memotivasi siswa untuk menganalisis dan mengkorelasikan materi dengan penerapan di kehidupan. Guru juga memotivasi keaktifan siswa selama pelajaran, hal ini ditunjukkan dari banyaknya siswa yang menjawab maupun menyampaikan pertanyaan. Namun *controlling* guru masih kurang ketika sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi gaduh. *Reinforcement* guru adalah cenderung pada pemberian motivasi kepada siswa agar mampu menganalisa permasalahan, dan mau serta aktif dalam menyampaikan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan.

Dari triangulasi hasil wawancara dengan observasi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah antara SMAN 13 dan SMAN 16 Surabaya. Dan untuk mengetahui metode dan model pelaksanaan pembelajaran mana yang lebih efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dilakukan uji kredibilitas terhadap data hasil kuesioner yang melibatkan seluruh siswa kelas XI IPA 1 SMAN 13 Surabaya dan siswa kelas XI IPA SMAN 16 Surabaya. Analisa dilakukan pada indikator berpikir kritis teori Facione (2015) yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan regulasi diri. Hasil analisa tersebut dipaparkan dalam diagram berikut:

¹⁶ Facione, P. 2015. *Critical Thinking: What It Is*. <https://www.insightassessment.com/About-Us/Measured-Reasons/pdf-file/Critical-Thinking-What-It-Is>, Diakses 15 Juni 2018.



Sumber : Olah Data Hasil Penelitian, 2019

Gambar 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Dapat dilihat bahwa dengan metode pembelajaran dengan pendekatan diskusi lebih berpengaruh kepada kemampuan berpikir kritis siswa dalam indikator regulasi diri, penjelasan, inferensi, evaluasi dan interpretasi. Dan hanya untuk indikator analisis, peserta didik SMAN 13 Surabaya lebih unggul daripada peserta didik SMAN 16 Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, model pendekatan diskusi terhadap materi pelajaran lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada model pendekatan tanya jawab. Dengan diskusi, peran aktif siswa juga lebih besar jika dibanding dengan model pendekatan tanya jawab, namun dengan pendekatan tanya jawab, peserta didik juga terasah untuk mampu menganalisis permasalahan-permasalahan. Dari analisa hasil, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dan model pendekatan yang digunakan guru, serta jumlah siswa dalam kelas adalah faktor yang mempengaruhi pengoptimalan pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sejarah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi yang dilakukan guru sejarah SMAN 13 Surabaya adalah dengan melakukan penilaian secara lisan terhadap siswa yang berperan aktif dalam tanya jawab selama proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan dengan membuka sesi tanya jawab setelah pemberian materi, dan penilaian hasil dilakukan dari hasil pekerjaan tugas siswa. Dengan minat siswa yang rendah, evaluasi ini dianggap kurang mengarah pada berpikir kritis. Karena sesi tanya jawab hanya akan memberi hasil maksimal ketika terjalin hubungan 2 arah,¹⁷ sedangkan selama observasi, terlihat bahwa siswa hanya aktif ketika menjawab pertanyaan tetapi pasif ketika diberikan kesempatan untuk bertanya.

Berbeda dengan SMAN 13 Surabaya, guru sejarah SMAN 16 Surabaya melakukan evaluasi dengan mencatat kekurangan pembelajaran pada setiap pertemuan seperti evaluasi minat baca siswa terhadap materi pelajaran hari

itu, jawaban-jawaban yang disampaikan siswa dan sumber informasi yang digunakan siswa. Selama ini, dari evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa siswa terkesan *copy page* dari akses internet maupun dari *copy paste* jawaban teman. Adapun evaluasi metode pembelajaran juga dilakukan agar guru SMAN 16 Surabaya dapat memperbaiki *content* dan substansi materi presentasinya. Untuk evaluasi pembelajaran terkait dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan melalui penilaian ujian tertulis yang mana dalam ujian tersebut *content* soal diarahkan kepada soal-soal berpikir kritis. Hal ini dianggap lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana siswa dituntut sebisa mungkin agar tidak *copy paste* jawaban.

Triangulasi data dilakukan peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan lapangan. Dari observasi lapangan, terlihat bahwa evaluasi yang dilakukan guru dalam mendukung kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan membuka sesi tanya jawab setelah diskusi. Adapun penilaian ketika proses pembelajaran tidak dilakukan, sedangkan penilaian hasil dilakukan berdasarkan nilai pada ujian. Dengan keaktifan siswa yang sudah cukup baik, evaluasi ini masih dianggap kurang efektif walaupun sudah cukup efisien dari segi waktu. Guru SMAN 13 dan SMAN 16 Surabaya, juga melakukan evaluasi tertulis dengan berdasarkan pada RPP. Evaluasi ini dilakukan setelah keseluruhan materi pokok telah disampaikan kepada siswa. Hasil dari evaluasi berbentuk ujian ini adalah penilaian berupa angka yang nantinya akan dirata-rata dengan nilai ujian materi pokok lainnya. Guru SMAN 13 Surabaya memberikan ujian tertulis sebagai evaluasi dengan jumlah 35 soal pilihan ganda dan 10 soal *essay*, sedangkan guru SMAN 16 Surabaya memberikan ujian tertulis sebagai evaluasi dengan jumlah 25 soal pilihan ganda, 5 soal *essay* dan 5 soal kelompok yang mana soal kelompok ini dilakukan dengan diskusi siswa. Dari soal-soal ujian tertulis tersebut, peneliti mencoba melakukan validasi dengan bantuan validator untuk mengetahui apakah soal-soal tersebut telah sesuai dengan RPP dan mengarah pada berpikir kritis peserta didik atau belum.

Hasil validasi soal evaluasi tertulis terhadap RPP, menunjukkan bahwa evaluasi tertulis SMAN 13 dan SMAN 16 Surabaya dapat digunakan tanpa revisi. Dengan persentase kelayakan evaluasi SMAN 13 Surabaya sebesar 80% dan evaluasi SMAN 16 Surabaya sebesar 85,71%. Selain melakukan validasi evaluasi terhadap RPP, dilakukan pula validasi soal evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis untuk menilai kesesuaian seluruh aspek berpikir kritis menurut teori Facione (2015). Didapatkan hasil dari validator bahwa soal tersebut telah sesuai dengan indikator berpikir kritis Facione (2015) dan dapat digunakan sebagai evaluasi. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara hasil validasi oleh validator dengan analisis peneliti dikarenakan dalam memvalidasi soal evaluasi, validator tidak membedakan jenis soal baik itu soal pilihan ganda, uraian, *essay* maupun soal diskusi kelompok. Validator melakukan validasi terhadap keseluruhan jenis soal. Oleh karena itu,

¹⁷ Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: DIVA Press. Hal : 31.

peneliti mencoba untuk menganalisis kembali mengenai soal yang digunakan sebagai evaluasi pembelajaran dengan cara mengklasifikasikan jenis soal dalam matrik dengan aspek berpikir kritis teori Facione yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan regulasi diri dengan sub-indikator masing-masing. Adapun klasifikasi ini juga dilakukan dengan memperhatikan teori Bloom dengan aspek C1-C6. Dari hasil matriks, terlihat bahwa pada 10 soal *essay* guru SMAN 13 Surabaya sudah sesuai dengan teori berpikir kritis Facione tetapi baru sampai pada aspek interpretasi (sub indikator kategorisasi, dekode dan klarifikasi makna), aspek analisis (sub indikator identifikasi argumen), aspek inferensi (sub-indikator pemikiran alternatif), dan aspek penjelasan (sub indikator justifikasi prosedur). Dan jika dari kategori berpikir tingkat tinggi teori Bloom, 10 soal *essay* ini hanya sampai pada aspek mengingat, memahami, menganalisis dan mengevaluasi. Soal *essay* nomor 3, 6, dan 7 masih menggunakan instruksi yang umum digunakan dalam pertanyaan kategori mengingat (C1) Bloom yakni “menyebutkan”. Dan pada soal nomor 1, 2, 4, 8 dan 9 menggunakan instruksi “jelaskan” dimana siswa diarahkan untuk memahami (C2). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa guru SMAN 13 Surabaya dalam membuat soal *essay* untuk evaluasi pembelajarannya belum sepenuhnya melatih siswa sampai tingkat mengaplikasi (C3) dan mencipta (C6) sesuai taksonomi Bloom. Adapun sesuai teori berpikir kritis Facione, soal yang dibuat belum masuk dalam indikator regulasi diri. Sehingga soal *essay* yang dibuat dan dipergunakan guru SMAN 13 Surabaya untuk mengevaluasi pembelajarannya masih belum mengarah pada berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis melainkan masih terkesan mengarah pada hafalan saja.

Untuk soal pilihan ganda, dari hasil matriks terlihat bahwa 35 soal pilihan ganda guru SMAN 13 Surabaya sudah sesuai dengan kategori berpikir kritis Facione tetapi baru sampai pada aspek interpretasi (sub indikator kategorisasi, dekode dan klarifikasi makna), aspek analisis (sub indikator identifikasi dan analisis argument), dan aspek evaluasi sub indikator penilaian argument. Dan jika dilihat dari kategori berpikir tingkat tinggi teori Bloom, 35 soal pilihan ganda ini hanya sampai pada aspek mengingat, memahami, dan menganalisis saja. Dari total 35 soal, hanya terdapat 1 soal pilihan ganda yang mengarahkan siswa untuk menganalisis pertanyaan dan memilih jawaban, soal ini masuk dalam kategori menganalisis (C4) taksonomi Bloom kategori aspek interpretasi berpikir kritis Facione sub indikator kategorisasi. Dapat disimpulkan bahwa guru SMAN 13 Surabaya dalam membuat soal pilihan ganda untuk evaluasi pembelajarannya belum melatih siswa sampai tingkat mengaplikasi, mengevaluasi dan mencipta sesuai taksonomi Bloom. Adapun sesuai teori berpikir kritis Facione, soal yang dibuat belum masuk dalam indikator inferensi, indikator penjelasan dan indikator regulasi diri. Soal-soal yang dibuat, paling banyak masuk dalam kategori aspek interpretasi sub indikator kategorisasi, dekode dan klarifikasi makna, yaitu sebanyak 26 soal (74,28%), hal ini menunjukkan bahwa

soal pilihan ganda yang dibuat dan dipergunakan guru SMAN 13 Surabaya untuk mengevaluasi pembelajarannya masih belum mengarah pada berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis melainkan masih terkesan mengarah pada mengingat dan memahami saja. 10 soal *essay* guru SMAN 13 Surabaya justru masih lebih baik dalam melatih siswa untuk berpikir kritis daripada 35 soal pilihan ganda ini.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis yang sama terhadap soal evaluasi guru SMAN 16 Surabaya yang meliputi 5 soal *essay*, 5 soal kelompok dan 25 soal pilihan ganda. Dari hasil matriks pengklasifikasian, terlihat bahwa 5 soal *essay* guru SMAN 16 Surabaya sudah sesuai dengan kategori berpikir kritis Facione tetapi baru sampai pada 2 indikator berpikir kritis yaitu aspek interpretasi (sub indikator kategorisasi dan klarifikasi makna) dan aspek analisis (sub indikator identifikasi dan analisis argument). Dan jika dilihat dari kategori berpikir tingkat tinggi teori Bloom, 5 soal *essay* ini hanya sampai pada aspek mengingat (C1), memahami (C2) dan menganalisis (C4). Dapat disimpulkan bahwa guru SMAN 16 Surabaya dalam membuat soal *essay* untuk evaluasi pembelajarannya belum melatih dan memberi stimulan siswa sampai tingkat mengaplikasi, mengevaluasi dan mencipta. Adapun sesuai teori berpikir kritis Facione, soal yang dibuat hanya masuk dalam interpretasi dan analisis sub indikator kategorisasi, klarifikasi makna dan dekode.

Pada soal pilihan ganda, dari 25 soal yang digunakan guru SMAN 16 Surabaya sudah sesuai dengan kategori berpikir kritis Facione tetapi baru sampai pada aspek interpretasi (sub indikator kategorisasi dan dekode), aspek analisis (sub indikator identifikasi argumen), dan aspek inferensi (sub indikator penarikan kesimpulan). Dan jika dilihat dari kategori berpikir tingkat tinggi teori Bloom, 25 soal pilihan ganda ini hanya sampai pada aspek mengingat (C1) dan memahami (C2) saja. Dari total 25 soal, terdapat 16 soal atau 64% yang mengarahkan siswa untuk mengingat nama tokoh atau organisasi pergerakan nasional. Sedangkan 36% lainnya mengarah pada pemahaman siswa tentang bentuk dan tujuan dari organisasi pergerakan nasional. Dapat disimpulkan bahwa guru SMAN 16 Surabaya dalam membuat soal pilihan ganda untuk evaluasi pembelajarannya belum melatih dan memberi stimulan siswa sampai tingkat C3-C6 sesuai Bloom taxonomy. Adapun sesuai teori berpikir kritis Facione, soal hanya masuk dalam aspek interpretasi, analisis, dan inferensi. Soal yang dibuat, paling banyak masuk dalam kategori aspek interpretasi sub indikator kategorisasi, dan dekode, yaitu sebanyak 17 soal (68%).

Dalam evaluasi pembelajaran, guru SMAN 16 Surabaya juga memberikan soal kelompok. Sesuai dengan metode pembelajaran yang dirancang dan disusun dalam RPP, diskusi adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan. Ini dilakukan setelah menyelesaikan 1 kompetensi dasar (KD). Adapun dalam KD Pendidikan dan Pergerakan Nasional ini, guru SMAN 16 Surabaya memberi 5 soal kelompok. Peneliti juga melakukan analisis pada 5 soal kelompok ini. Dan dari matriks

diperoleh hasil bahwa dari 5 soal kelompok, sudah sesuai dengan teori berpikir kritis Facione, namun hanya sampai pada aspek analisis sub-indikator analisis argument dan aspek interpretasi sub-indikator kategorisasi saja. adapun jika disesuaikan dengan taksonomi Bloom, 5 soal kelompok tersebut hanya memenuhi aspek mengingat (C1), memahami (C2) dan menganalisis (C4) saja. 5 soal kelompok ini secara keseluruhan belum mengarah pada berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Jawaban yang dapat digunakan untuk menjawab soal juga dapat ditemukan dengan mudah dalam buku referensi atau mesin pencarian *google*. Jika dilakukan diskusi kelompok, kemampuan analisa, argumentasi, dan kemampuan yang mengarah pada berpikir kritis lainnya tidak dapat berkembang karena sudah terpaku pada jawaban dari sumber informasi yang lebih instan. Dari keseluruhan analisa, didapatkan kesimpulan bahwa soal-soal yang dibuat guru Sejarah SMAN 13 dan SMAN 16 Surabaya untuk evaluasi pembelajarannya adalah sudah layak untuk digunakan tetapi belum mengarah pada berpikir kritis.

Setelah melakukan analisa terhadap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, peneliti selanjutnya menganalisa kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mengetahui pembelajaran mana yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menggunakan instrument soal wawancara dan LKPD kepada perwakilan siswa yang berjumlah 6 orang, 3 orang sebagai perwakilan siswa SMAN 13 Surabaya dan 3 orang sebagai perwakilan siswa SMAN 16 Surabaya. Dari hasil analisa data wawancara terlihat bahwa secara keseluruhan rata-rata peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Hasil data ini akan dianalisa menurut indikator berpikir kritis teori Facione (2015) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Indikator interpretasi, 6 siswa dapat mengkategorisasi dan mengklarifikasi makna dari soal yang diberikan, hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu membaca dan memahami maksud setiap kata dalam soal. Namun perwakilan siswa SMAN 13 Surabaya yang berkemampuan tinggi mengaku tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, meski dia mampu memahami maksud dari setiap kata dalam soal.
2. Indikator analisis, ke-6 peserta didik mampu mengidentifikasi argumen, menjelaskan langkah yang akan diambil dalam menyelesaikan soal serta dapat menyebutkan alasan penggunaan langkah tersebut. Namun siswa SMAN 13 Surabaya berkemampuan rendah mengaku bahwa dalam mengidentifikasi argumen masih harus memanfaatkan mesin pencarian *google* karena berpikir lebih praktis dan cepat. Dalam analisa argument, hanya perwakilan siswa SMAN 13 Surabaya yang berkemampuan tinggi saja yang betul-betul menggunakan buku sebagai referensi, perwakilan SMAN 16 Surabaya yang berkemampuan tinggi dan sedang, masih menggunakan mesin pencarian *google* sebagai tambahan referensi selain buku pelajaran. Adapun 3 siswa lain secara keseluruhan hanya *copy page* dari internet dalam menjawab pertanyaan.

3. Indikator evaluasi, ke-6 perwakilan peserta didik mengatakan bahwa mereka yakin dengan alasan atau dengan cara yang mereka pergunakan dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan. Mereka mengatakan bahwa itu adalah cara yang praktis, cepat, efisien serta telah sesuai dengan cara belajar mereka.
4. Indikator interfensi, ke-6 siswa mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan dari apa yang mereka ketahui dan tanyakan dalam soal, namun dalam memikirkan alternatif lain untuk menyelesaikan soal yang diberi, perwakilan siswa SMAN 13 Surabaya yang berkemampuan rendah tidak dapat menyebutkan. Adapun siswa SMAN 13 Surabaya berkemampuan sedang mampu menyebutkan alternatif lain tetapi dengan memanfaatkan mesin pencarian *google*.
5. Indikator eksplanasi, ke-6 siswa mampu menjelaskan langkah yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah (justifikasi prosedur). Pada dimensi penyajian masalah, hanya siswa SMAN 13 Surabaya yang berkemampuan rendah yang tidak dapat menghubungkan masalah dalam soal dengan informasi yang dikumpulkan, sehingga jawaban yang diberikan merupakan jawaban dari *google*/internet. Pada dimensi artikulasi argumen, perwakilan siswa SMAN 13 Surabaya yang berkemampuan sedang dan rendah, tidak dapat menjelaskan langkah penyelesaian soal. Sebaliknya, perwakilan SMAN 16 Surabaya yang berkemampuan tinggi menyatakan tidak dapat menjelaskan mengapa memilih langkah-langkah penyelesaian soal yang dilakukan karena jawaban yang dituliskan memang hasil dari belajarnya yang diingat dan dihafalkan.
6. Indikator regulasi diri, tiap-tiap perwakilan siswa mengaku yakin akan jawaban yang mereka paparkan dalam setiap soal, dan 5 dari siswa menyatakan tidak merubah atau mengkoreksi jawaban karena mereka sudah yakin akan kebenaran jawaban yang mereka tulis, sedangkan 1 peserta didik yakni perwakilan dari SMAN 16 Surabaya berkemampuan rendah mengaku masih mengkoreksi jawaban dan mengubah beberapa jawaban yang dianggap belum tepat.

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa minat baca peserta didik masih rendah, sesuai dengan pernyataan guru SMAN 13 dan SMAN 16 Surabaya dimana beberapa siswa (utamanya dari kategori berkemampuan rendah) masih cenderung mencari jawaban dari *google*/internet karena menganggap hal itu lebih mudah dan efisien. Tetapi walaupun begitu, siswa mampu menginterpretasikan, menganalisis, menjelaskan langkah dalam memecahkan masalah serta menarik kesimpulan dari soal yang diberikan peneliti. Adapun nilai evaluasi melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) meliputi 3 aspek yaitu psikomotorik, afektif dan kognitif, mendapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Nilai LKPD Siswa

SMAN	Nama	NK	NP	NA	Total
SMAN 13 Surabaya	Dzikri	50	33,3	33,3	38,8
	Alfian	55	66,7	66,7	61,1
	Mahesa	47	50	58,3	51,8
SMAN 16 Surabaya	Fatima	54	66,7	58,3	59,7
	Kurnia	65	75	83,3	74,4
	Natanael	58	58,3	83,3	66,53

Sumber : Analisa Data Hasil Penelitian, 2019

Hal yang menarik ditunjukkan bahwa perwakilan siswa dari kelompok berkemampuan tinggi, justru memiliki hasil nilai yang paling rendah. Baik pada SMAN 13 Surabaya maupun SMAN 16 Surabaya, perwakilan dari siswa berkemampuan sedang sama-sama memiliki nilai LKPD paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam mengkonstruksi sebuah pengetahuan tidak selalu berdasarkan pada kemampuan siswa dalam memahami teori, melainkan juga kemampuan atau keterampilan menafsirkan dan menilai teori, pengamatan, informasi dan argumentasi. Begitupula dengan rata-rata hasil LKPD yang disusun dengan soal yang mengarah pada berpikir kritis ini, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dari SMAN 16 Surabaya memiliki rata-rata nilai 66,88 sedangkan rata-rata peserta didik dari SMAN 13 Surabaya adalah sebesar 50,57.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan hasil analisa penelitian secara keseluruhan adalah bahwa rancangan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran sejarah SMAN 13 Surabaya dan SMAN 16 Surabaya telah mengarah pada berpikir kritis. Adapun dalam pelaksanaan pembelajarannya, model pendekatan diskusi terhadap *problem solving* atas materi pelajaran lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik daripada model pendekatan tanya jawab. Sedangkan terkait dengan evaluasi yang dilakukan guru, baik guru mata pelajaran sejarah SMAN 13 Surabaya maupun SMAN 16 Surabaya, keduanya belum dapat membuat soal yang melatih dan memberi stimulan pada peserta didik untuk berpikir kritis. Soal yang dibuat sebagai evaluasi cenderung masih monoton pada batas memahami dan mengingat saja, padahal jika dibandingkan dengan hasil wawancara perwakilan peserta didik, peserta didik terlihat mampu menjelaskan lebih rinci, mampu dan bisa menunjukkan kategorisasi atau pemaknaan-pemaknaan walaupun beberapa dari mereka mengaku harus membaca soal berulang-ulang terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya siswa mampu untuk berpikir kearah berpikir kritis, tetapi metode pembelajaran dan soal evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru masih terfokus pada hafalan dimana jawaban dari keseluruhan permasalahan juga bersumber dari referensi yang dengan mudah diambil atau di *copy paste-copy page*. Jika sudah demikian, pelajaran akan terasa membosankan bagi siswa.

Metode pembelajaran dan pemberian soal latihan yang tepat adalah cara yang baik untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik dalam mengkonstruksi suatu

pengetahuan. Jika metode dan model pendekatan diskusi kelompok dilakukan bersama dengan evaluasi penilaian berupa pemberian latihan soal yang memiliki *content* berpikir tingkat tinggi dan tidak hanya berupa hafalan atau dalam tingkat mengingat dan memahami saja, maka pembelajaran sejarah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat tercapai optimal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rancangan pembelajaran oleh guru dalam bentuk RPP sudah mengarah dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan persentase kelayakan RPP SMAN 13 Surabaya sebesar 74% dan SMAN 16 Surabaya sebesar 76%. Dalam RPP, kedua guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat menunjang berfikir kritis, yaitu pendekatan *scientific* dengan metode diskusi dan eksperimen dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dimana metode pembelajaran yang digunakan guru SMAN 16 Surabaya yakni dengan pendekatan diskusi terhadap *problem solving* atas materi pelajaran lebih berpengaruh kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik daripada metode pembelajaran yang digunakan guru SMAN 13 Surabaya dengan model pendekatan tanya jawab.
3. Evaluasi pembelajaran sejarah yang dilakukan guru belum mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi tertulis baik dari SMAN 13 maupun SMAN 16 Surabaya dapat digunakan tanpa revisi dengan persentase kelayakan evaluasi terhadap RPP SMAN 13 Surabaya sebesar 80% dan evaluasi SMAN 16 Surabaya sebesar 85,71 %. Walaupun dinyatakan layak digunakan, tetapi secara keseluruhan substansi soal evaluasi keduanya belum mengarah pada berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Soal-soal yang dibuat cenderung masih monoton pada batas memahami dan mengingat saja. Sebenarnya siswa mampu untuk berpikir kearah kritis, tetapi soal evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru masih terfokus pada hafalan dimana jawaban dari permasalahan juga bersumber dari referensi yang dengan mudah diambil atau di *copy paste - copy page*.

B. Saran

Disarankan untuk guru lebih memperhatikan *controlling* kelas supaya kegiatan pembelajaran dapat kodusif agar dapat membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu disarankan pula untuk guru agar memperbaiki substansi soal evaluasi, agar tidak hanya memenuhi sampai pada aspek memahami dan mengingat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mukhrizal., dkk. 2016. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Duron, Robert., Barbara Limbach., & Wendy Waugh. 2006. "Critical Thinking Framework For Any Dicipline". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Vol. 17, No. 2. (<http://www.isetl.org/ijtlhe/>, Diakses 27 Juli 2018).
- Facione, Peter A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. ([https://www.insightassessment.com/About-Us/Measured-Reasons/pdf-file/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF/\(language\)/eng-US](https://www.insightassessment.com/About-Us/Measured-Reasons/pdf-file/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF/(language)/eng-US), Diakses 15 Juni 2018).
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jacob, Seibu Mary., & Hong Kian Sam. 2008. *Measuring Critical Thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics*. Hong Kong: Jurnal IMECS (International MultiConference of Engineers and Computer Scientists). Vol. 1. (<https://pdfs.semanticscholar.org/3009/0774a9842b7d69b7c571f97c847a882cdf4f.pdf>, Diakses 15 Junii 2018).
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- King, FJ., Ludwika Godson., & Faranak Rohani. 2011. *Higher Order Thinking Skills*. Center Advancement of Learning and Assesmen. (http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf, Diakses 15 Juni 2018).
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Berbasis Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipah, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Moeloek, Farid Anfasa., dkk. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI Ver-1*. Jakarta: BSNP.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementas Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, Bhisma. _____. *Berpikir Kritis (Critical Thinking)*. Institute for Health Economic and Policy Studies (IHEPS)/Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Seri Kuliah Blok Budaya Ilmiah. (<http://fk.uns.ac.id/static/file/criticalthinking.pdf>, Diakses 02 Mei 2018).
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan: Membantu Peserta didik Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 46. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia SMA/MA/MK/SMK*.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soerwarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Subkhan, Edi. 2016. *Pendidikan Kritis: Kritik Atas Praksis Neoliberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MXIed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MXIed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2012. *Teori PERKEMBANGAN Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wade, Carole., & Carol Tavis. _____. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.